

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di era globalisasi saat ini, perdagangan menjadi hal yang sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya, baik di sektor perdagangan mikro maupun makro. Menurut Departemen Komunikasi Bank Indonesia, proyeksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 diperkirakan berada di kisaran 4,7% hingga 5,5%. Pertumbuhan tersebut akan terlihat di berbagai sektor usaha dan secara geografis. Berbagai sektor usaha, baik manufaktur, jasa keuangan, teknologi, pertanian, pariwisata, dan perdagangan eceran, masing-masing memiliki ciri, aturan, dan dinamika ekonomi yang berbeda. Menurut Haryono. (2024), kawasan Sulawesi-Maluku-Papua mengalami pertumbuhan ekonomi paling kuat pada tahun 2023, disusul oleh Kalimantan, Jawa, Bali-Nusa Tenggara, dan Sumatera.

Fungsi UMKM sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional karena kualitasnya yang luar biasa sehingga menjadi instrumen penting dalam perekonomian. Kehadiran gerakan advokasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia mendapat sambutan baik dari para pelaku usaha, khususnya dari kalangan wirausahawan muda dan sektor industri rumah tangga yang tengah berkembang. Pada tanggal 04 Juli 2008 Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 yang berisikan mengenai pemberlakuan atas usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan adanya Undang-Undang tersebut

maka UMKM memiliki landasan payung hukum yang kuat untuk menjadi salah satu sektor ekonomi nasional.

Mayoritas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia sebagian besar merupakan usaha rumahan yang berpotensi menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), pada tahun 2019 terdapat 65,4 juta unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Dengan jumlah unit usaha sebanyak 65,4 juta unit, UMKM mampu menyerap 123,3 ribu tenaga kerja. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh dan kontribusi UMKM dalam menekan angka pengangguran di Indonesia. Meningkatnya peran serta tenaga kerja di bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) akan memberikan kontribusi terhadap penurunan angka pengangguran di tanah air. Hermawan Kartajaya menyatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) saat ini sedang dalam tren positif. Lintasan tren yang menguntungkan ini akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan karena industri ini akan terus berkembang, didorong oleh berbagai alasan seperti kemajuan teknologi, pergeseran preferensi konsumen, dan meningkatnya aksesibilitas ke pasar dunia melalui platform daring. Menurut statistik yang disediakan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menyumbang 60,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia memiliki potensi yang belum dimanfaatkan secara signifikan untuk pengembangan lebih lanjut, yang memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian (Cirprandy Riopaldo Tambunan, 2023).

Tabel 1.1

Data UMKM di Desa Wisata Penglipuran

Nomor	Jenis UMKM	Jumlah
1	Pedagang Kios	60
2	Jasa Fotografer	1
3	Sewa Sepeda Listrik	1
4	Produksi Loloh Cemcem dan Loloh Kunyit	11
5	Produksi Donat	1
6	Produksi Kopi Serbuk	3

Sumber: Hasil Observasi Peneliti di Desa Penglipuran (2024)

Untuk mendorong pertumbuhan UMKM, penting bagi para pelaku UMKM untuk siap bersaing dengan UMKM lainnya. Meskipun UMKM memiliki potensi penting, mereka tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam pertumbuhannya. Abor dan Quartey (2010) menemukan bahwa UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya karena masalah konvensional yang belum terselesaikan, termasuk tantangan dengan kapasitas sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran, dan aspek-aspek lain dari manajemen bisnis.

Menurut Pinasti (2007), pengusaha kecil tidak memiliki keahlian akuntansi dan sejumlah besar dari mereka gagal memahami perlunya memelihara catatan dan pembukuan yang tepat untuk keberhasilan bisnis mereka yang berkelanjutan. Sejumlah besar pelaku UMKM menunjukkan manajemen keuangan yang tidak memadai, kurangnya kesadaran akan status keuangan organisasi mereka, kurangnya tujuan keuangan jangka panjang, dan gagal membedakan uang pribadi dari dana bisnis.

Lambatnya perkembangan UMKM juga disebabkan karena tidak menggunakan produk jasa keuangan secara maksimal. UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses produk jasa keuangan karena tingginya persyaratan dari bank sehingga terkadang sulit dipenuhi, institusi keuangan yang terlalu selektif

dalam memilih nasabah, dan pandangan terhadap nasabah golongan rendah yang dianggap tidak menguntungkan (Sanistasya et al., 2019). Hasil survei dari beberapa jenis UMKM di Desa Wisata Penglipuran, usaha dagang yang berada di area pariwisata mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dikarenakan konsumen dari usaha dagang tersebut adalah para wisatawan dan mempunyai peluang yang besar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengembangkan UMKM, maka perlu adanya pembinaan untuk mendukung kinerja UMKM.

Pertumbuhan UMKM mengakibatkan segala kegiatan maupun aktivitas usaha dengan berbagai bidang UMKM berkembang lebih banyak sehingga dibutuhkan tingkat kinerja UMKM yang lebih baik. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan erat dengan tujuan strategi organisasi, kepuasan pada konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Surjarweni, 2019). Semua jenis usaha terutama UMKM, tentu memiliki tujuan agar usahanya memiliki kinerja terbaik dalam mengembangkan UMKM pada seluruh sektor yang ada seperti sektor keuangan, produksi, distribusi, dan pemasaran (Septiani, 2020).

Pengetahuan yang baik mengenai keuangan dari pelaku UMKM akan mendorong kemampuan dalam mengatasi keuangan pelaku UMKM sehingga dapat terkendalikan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja UMKM yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Soetiono, 2018). Literasi keuangan sangat penting bagi UMKM karena literasi keuangan memungkinkan UMKM untuk mengelola keuangan

mereka dengan lebih efektif, membuat keputusan yang lebih bijaksana. Ketika pelaku UMKM menggunakan literasi keuangan dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kinerja UMKM. Hal ini dinyatakan oleh (Septiani, 2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Pelaku UMKM masih banyak mengalami kendala dalam perkembangannya dan mempertahankan usahanya, salah satu faktor penyebabnya yaitu akses permodalan yang masih terbatas. Akses terhadap layanan keuangan menjadi bagian yang penting untuk pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan individu dan bisnis untuk mengelola keuangan dengan lebih efisien. Akses terhadap layanan keuangan memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, dengan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, mengurangi risiko, dan memperluas partisipasi ekonomi. Pelayanan keuangan yang mudah diakses dapat menarik minat pelaku UMKM dalam melakukan akses keuangan seperti meminjam dan menabung. Kemudahan akses keuangan diharapkan dapat membangun aset dan membantu kegiatan UMKM. Menurut Yanti (2019) inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Modal kerja sangat penting bagi UMKM dalam menjaga kelancaran operasional sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk bertahan dan tumbuh. Dengan modal kerja yang cukup memungkinkan UMKM untuk membayar karyawan, membeli bahan baku, dan menanggung biaya operasional secara tepat waktu. Dalam memenuhi pesanan modal kerja dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan membangun reputasi positif. Mengembangkan produk dan layanan, melakukan inovasi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang berkembang serta

mengatasi tantangan finansial yang mungkin muncul, seperti fluktuasi pendapatan atau pembayaran tagihan yang tidak terduga. Modal kerja bukan hanya penting bagi kelangsungan hidup UMKM, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam memungkinkan pertumbuhan dan keberhasilan mereka dalam pasar yang kompetitif.

Literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman individu tentang aspek keuangan, termasuk pengelolaan uang, investasi, dan pengambilan keputusan keuangan yang cerdas. Inklusi keuangan mengacu pada akses individu dan bisnis ke produk dan layanan keuangan yang terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Modal kerja, di sisi lain adalah jumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasional sehari-hari. Literasi keuangan yang baik dapat membantu individu dan pemilik bisnis UMKM dalam mengelola modal kerja mereka dengan lebih efisien. Dengan pemahaman yang baik tentang keuangan, pemilik bisnis dapat mengelola arus kas mereka, mengidentifikasi sumber pendanaan yang sesuai, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang penggunaan modal kerja mereka. Selain itu, inklusi keuangan yang baik dapat memastikan bahwa UMKM memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja mereka.

Menurut penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) yang menemukan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulidiyan (2023), menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Sujarweni (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan

dan inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini sesuai dengan Septiani (2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Lian (2020) yang menyatakan bahwa modal kerja berdampak positif terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat perbedaan pada lokasi, penentuan populasi dan sampel yang berbeda dari riset sebelumnya, dimana penulis memilih penelitian di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. Berangkat dari fenomena dan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal Kerja terhadap Kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan identifikasi berbagai masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. UMKM mengalami kesulitan dalam peningkatan karena kurangnya pemahaman mengenai keuangan sehingga tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.
2. Pelaku UMKM tidak mengetahui kondisi keuangan usahanya sendiri dan tidak memiliki tujuan jangka panjang serta tidak melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usahanya.

3. Lambatnya perkembangan UMKM untuk terjadinya peningkatan disebabkan karena tidak menggunakan produk jasa keuangan secara maksimal.
4. Pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses produk jasa keuangan karena tingginya persyaratan dari bank sehingga terkadang sulit dipenuhi.
5. UMKM mengalami kendala administrasi sehingga menyebabkan kesulitan pada akses pembiayaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian hanya memfokuskan pada pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan modal kerja terhadap kinerja UMKM.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan diatas dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran?
3. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran?
4. Apakah literasi keuangan, inklusi keuangan dan modal kerja berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan modal kerja terhadap kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal Kerja terhadap Kinerja UMKM di Desa Wisata Penglipuran adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti dan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Modal Kerja terhadap Kinerja UMKM.

- b. Bagi UMKM

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu para pelaku UMKM dalam mengukur kinerja

usahanya sehingga para pelaku UMKM dapat menciptakan UMKM yang lebih berkualitas dan mampu bersaing.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang tambahan referensi dan dijadikan sebagai acuan, khususnya mengenai Kinerja UMKM.

